

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dinamika pergerakan nilai saham perusahaan perbankan selama beberapa tahun terakhir menunjukkan variasi signifikan dalam performa masing-masing entitas. Terdapat perusahaan perbankan yang berhasil mempertahankan tren kenaikan harga saham, sementara di sisi lain, beberapa mengalami fluktuasi yang cukup tajam bahkan penurunan yang signifikan. Fenomena ini mencerminkan kompleksitas pasar modal serta pentingnya analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai saham itu sendiri. Untuk dapat menjaga nilai perusahaan tetap berada di titik optimal, pihak manajemen harus melakukan segala upaya dalam meningkatkan kualitas kinerja perusahaan, contohnya penerapan kebijakan risiko yang tepat dapat meningkatkan laba yang diperoleh, menjaga stabilitas perusahaan, dan mencegah terjadinya kerugian. Investasi yang dilakukan perusahaan juga menjadi salah satu faktor penting dalam proses pertumbuhan perusahaan, dimana keputusan seperti kemana investasi akan ditanamkan dan seberapa agresif investasi dilakukan, dapat menjadi penentu apakah investasi tersebut dapat meningkatkan efisiensi perusahaan atau malah menjadi kegagalan yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Nilai perusahaan adalah faktor penting yang dapat menunjukkan kinerja serta prospek pertumbuhan suatu perusahaan. Nilai ini dapat didefinisikan sebagai nilai yang bersedia dibayarkan oleh calon investor jika perusahaan dijual. Nilai yang optimal memiliki peran signifikan dalam menarik perhatian calon investor dan kreditur, karena mereka menganggapnya sebagai refleksi dari kinerja perusahaan yang baik. Kinerja yang solid menciptakan persepsi positif dari investor kepada perusahaan. Nilai perusahaan juga menjadi salah satu aspek utama yang dipertimbangkan investor sebelum melakukan investasi. Oleh karena itu, upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan merupakan strategi penting dalam meningkatkan minat investor dan menjaga keberlanjutan pendanaan (Ali et al., 2021).

**Tabel 1. 1**  
**Pergerakan Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan**

Perusahaan	Pergerakan Saham 2021-2023
Bank OCBC NISP Tbk.	76%
Bank CIMB Niaga Tbk.	76%
Bank Mandiri (Persero) Tbk.	72%
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	61%
Bank Pan Indonesia Tbk.	57%
Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	39%
Bank Central Asia Tbk.	29%
Bank Danamon Indonesia Tbk.	18%
Bank Ina Perdana Tbk.	7%
Bank Nationalnobu Tbk.	4%
Bank Sinarmas Tbk.	2%
Bank Multiarta Sentosa Tbk.	2%
Bank Mestika Dharma Tbk.	0%
Bank BTPN Tbk.	0%
Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	0%
Bank Syariah Indonesia Tbk.	-2%
Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk.	-14%
Krom Bank Indonesia Tbk.	-15%
Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	-17%
Bank Amar Indonesia Tbk.	-18%
Bank Maybank Indonesia Tbk.	-27%
Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	-28%
Bank Mayapada Internasional Tbk.	-31%
Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.	-33%
Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	-36%
Bank Mega Tbk.	-40%
Bank Permata Tbk.	-40%
Bank JTrust Indonesia Tbk.	-42%
Bank Artha Graha Internasional Tbk.	-43%
Bank Aladin Syariah Tbk.	-46%
Bank IBK Indonesia Tbk.	-50%
Bank Capital Indonesia Tbk.	-50%
Bank Victoria International Tbk.	-51%
Bank BTPN Syariah Tbk.	-53%
Bank Oke Indonesia Tbk.	-59%
Bank Maspion Indonesia Tbk.	-66%
Bank MNC Internasional Tbk.	-68%
Bank Ganesha Tbk.	-68%
Bank KB Bukopin Tbk.	-70%
Bank Bumi Arta Tbk.	-77%
Allo Bank Indonesia Tbk.	-82%
Bank Jago Tbk.	-82%
Bank Raya Indonesia Tbk.	-83%
Bank Neo Commerce Tbk.	-83%

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

Tabel diatas menunjukkan pergerakan harga saham sektor perbankan di pasar modal. 12 perusahaan mengalami peningkatan harga saham penutupan 2021-2023, sedangkan 29 perusahaan mengalami penurunan harga saham penutupan 2021-2023. Adapun hal yang perlu disoroti dalam pergerakan saham tersebut yaitu, terdapat tujuh perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan diatas 20%, tetapi terdapat 24 bank yang mengalami penurunan diatas 20%. Angka ini menunjukkan bahwa sebesar 66% perusahaan perbankan mengalami penurunan harga saham, dan bahkan sebesar 55% perusahaan sektor perbankan di Indonesia mengalami penurunan harga saham yang signifikan sebesar lebih dari 20% pada tahun 2021-2023.

Hal tersebut perlu menjadi perhatian utama tentang mengapa setengah dari perusahaan sektor perbankan di Indonesia mengalami penurunan harga saham yang signifikan. Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan harga saham di sektor perbankan, penting untuk memahami bahwa penurunan tersebut dapat disebabkan oleh kondisi fundamental perusahaan, seperti peningkatan risiko yang diukur melalui rasio-rasio seperti Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non-Performing Loans* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Ketiga risiko tersebut memiliki peran utama yang krusial dalam keberlangsungan operasional perusahaan perbankan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat dicerminkan dari laporan keuangannya. Sebagai penanam modal, investor akan menilai apakah kinerja keuangan perusahaan memiliki nilai yang optimal atau tidak, faktor-faktor seperti kebijakan risiko dan investasi aset akan dinilai untuk mengetahui apakah keputusan manajemen sudah dilakukan secara tepat dan sistematis. Laporan keuangan yang menunjukkan kinerja yang baik dapat digunakan sebagai sinyal untuk memberi sentimen positif kepada para investor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan rasio Tobin's Q, dimana Tobin's Q itu sendiri memperlihatkan sejauh mana pasar memberikan nilai kepada perusahaan dibandingkan dengan aset yang dimilikinya. Nilai Tobin's Q yang tinggi menandakan bahwa publik memiliki tingkat penilaian yang baik terhadap perusahaan tersebut, begitupula sebaliknya, nilai Tobin's Q yang rendah

menandakan bahwa publik memiliki tingkat penilaian yang rendah terhadap perusahaan tersebut.

Elfiswandi et al. (2021) menjelaskan bahwa aspek-aspek yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya menghindari risiko yang tinggi, konsisten mempertahankan pertumbuhan, mempertahankan tingginya harga pasar saham, dan membayarkan dividen. Penempatan investasi teknologi informasi yang optimal dapat mendorong pertumbuhan perusahaan dimana pada gilirannya akan meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing perusahaan. Sementara kebijakan risiko operasional, likuiditas, dan kredit yang tepat dapat menjaga stabilitas dan kinerja perusahaan secara keseluruhan, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kerugian dan memaksimalkan pendapatan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai saham di pasar.

Risiko digunakan sebagai dasar dalam mengetahui bagaimana kinerja perusahaan sektor perbankan berlangsung, dengan alasan bahwa sumber pendapatan utama perusahaan sektor perbankan berasal dari bunga yang didapat dari produk pembiayaan/kredit yang diberikan, maka dari itu risiko berperan krusial untuk mengukur sejauh mana bank mampu mengelola eksposur mereka terhadap potensi gagal bayar dan efisiensi operasional yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Tingkat kesehatan keuangan perbankan menjadi indikator utama yang diperhatikan oleh investor dan pemangku kepentingan, karena bank yang memiliki risiko yang ideal cenderung lebih stabil dan berdaya tahan menghadapi kondisi ekonomi yang fluktuatif. Melalui indikator risiko, seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non-Performing Loan* (NPL), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), penelitian akan menilai apakah sebuah bank mampu mempertahankan kinerja yang sehat sekaligus mengoptimalkan keuntungan dari aktivitas kredit.

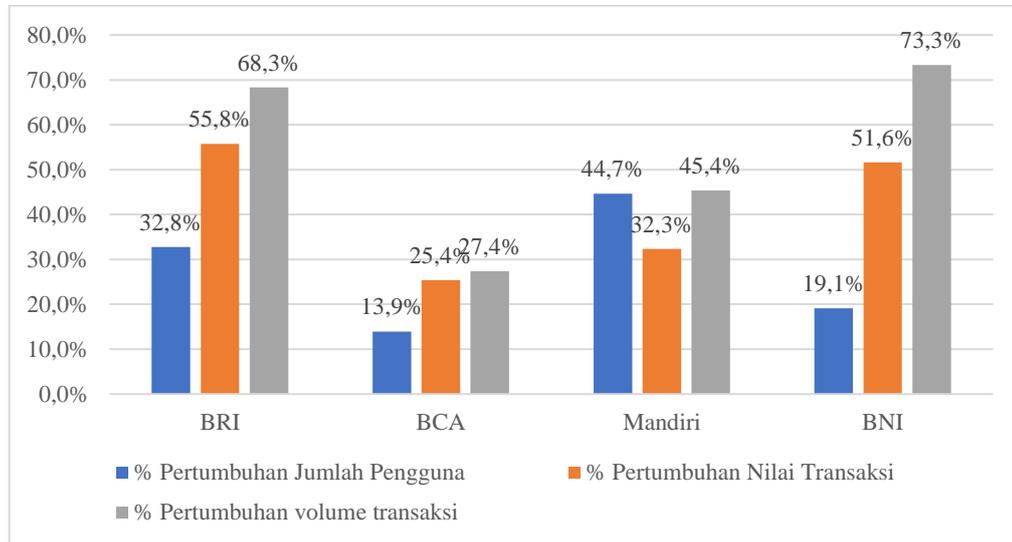
Pada periode 2021 hingga 2023, sektor perbankan Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi stabilitas dan kinerjanya. Meskipun Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan tumbuh signifikan sebesar 12,21 persen pada 2021, mencapai Rp7.479 triliun dari sebelumnya Rp6.665 triliun, risiko kredit tetap menjadi perhatian utama. Hal ini tercermin dari rasio *Non-Performing Loan* (NPL)

yang masih tinggi, yaitu 3,00 persen pada akhir 2021, meskipun mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 3,19 persen (Susanti, 2022). Di sisi lain, risiko operasional meningkat seiring dengan percepatan digitalisasi layanan perbankan, dengan meningkatnya ancaman serangan siber yang perlu diwaspadai oleh industri perbankan Indonesia untuk menjaga keamanan dan kelangsungan operasionalnya (Simanjuntak, 2023).

Penelitian menggunakan risiko yang meliputi BOPO, LDR, dan NPL. Lalu investasi teknologi informasi juga digunakan sebagai variabel independen, mengingat pada era digitalisasi saat ini, kemudahan dalam bertransaksi melalui *mobile* seperti untuk melakukan pembayaran, investasi, transfer antar rekening dan pembelian produk keuangan lainnya sangat bergantung pada infrastruktur teknologi informasi yang dimiliki oleh perbankan. Dengan demikian, investasi teknologi informasi dapat berperan penting dalam meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai saham perbankan.

Di era transformasi digital saat ini, hampir semua transaksi seperti pembayaran, transfer dana, pembukaan rekening, pengajuan pinjaman, dan bahkan pengelolaan investasi sudah dilakukan secara digital, maka dari itu pengembangan teknologi informasi perbankan menjadi salah satu faktor penentu efektivitas dan efisiensi bank dalam mendapatkan keuntungan. Investasi Teknologi Informasi (TI) menjadi pilihan bank untuk meningkatkan pelayanannya kepada nasabah, penempatan investasi yang tepat tentunya dapat meningkatkan kualitas pelayanan bank, dalam hal ini dapat menarik nasabah untuk menggunakan jasa bank yang pada akhirnya akan berimbas pada meningkatnya laba yang dapat diperoleh bank. Schniederjans menjelaskan bahwa investasi teknologi informasi adalah tindakan menyalurkan segala macam sumber daya (seperti perangkat keras, perangkat lunak, aplikasi, dan sumber daya manusia) guna mengatur sistem informasi (Schniederjans et al, 2010) dalam (Andriani & Aryati, 2019). Dalam hal ini investasi teknologi informasi merupakan besaran dana yang digunakan bank untuk meningkatkan pelayanannya di bidang teknologi dengan harapan mendapatkan laba di masa mendatang, penelitian akan difokuskan pada investasi teknologi informasi dalam *software* (perangkat lunak) yang dilakukan oleh perusahaan perbankan.

**Tabel 1. 2**  
**Pertumbuhan Aktivitas Perbankan Digital tahun 2022-2023**



Sumber: (Bisnis.com, 2024) (data diolah kembali)

Pada tahun 2023 empat perusahaan perbankan terbesar di Indonesia mengalami pertumbuhan aktivitas perbankan digital yang cukup signifikan. BRI mengalami pertumbuhan pengguna sebesar 32,8% mencapai 31,6 juta pengguna, pertumbuhan nilai transaksi tertinggi di 55,8% mencapai Rp 4.159 Triliun, dan peningkatan volume transaksi sebesar 68,3% mencapai 3,08 miliar. BCA memiliki pertumbuhan pengguna di 13,9% mencapai 30,3 juta pengguna, pertumbuhan nilai transaksi sebesar 25,4% mencapai Rp 4.972 Triliun, dan peningkatan volume transaksi sebesar 27,4% mencapai 25,6 miliar. Mandiri mencatatkan pertumbuhan pengguna tertinggi di 44,7% mencapai 23 juta pengguna, nilai transaksi bertumbuh 32,3% mencapai Rp 3.271 Triliun, dan peningkatan volume transaksi sebesar 45,4% mencapai 2,82 miliar. Sementara itu, BNI mencatat pertumbuhan pengguna sebesar 19,1% mencapai 16,2 juta pengguna, nilai transaksinya sebesar 51,6% mencapai Rp 1.216 Triliun, dan peningkatan volume transaksi tertinggi sebesar 73,3% mencapai 1,04 miliar. Peningkatan yang signifikan dari aktivitas perbankan digital beberapa perusahaan perbankan tersebut dapat diartikan bahwa saat ini, perusahaan perbankan di Indonesia harus semakin fokus pada transformasi digital sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan daya saing. Investasi teknologi informasi, khususnya *software*, seperti sistem perbankan digital, aplikasi *mobile*,

dan keamanan siber, menjadi prioritas untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas basis pelanggan.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan perbankan digital, perusahaan di sektor perbankan tetap harus waspada terhadap berbagai risiko yang timbul dari kegiatan operasionalnya. Salah satu aspek yang paling penting untuk diperhatikan adalah risiko yang terkait dengan aktivitas pemberian kredit. Risiko-risiko ini meliputi risiko operasional, risiko likuiditas, dan risiko kredit, yang semuanya memiliki potensi untuk mempengaruhi stabilitas dan kinerja perusahaan perbankan secara signifikan. Risiko operasional merupakan risiko yang timbul akibat tidak berjalannya proses internal, faktor eksternal yang mempengaruhi operasional, kegagalan sistem dan kesalahan manusia (Kasmir, 2017). Penilaian risiko operasional yang buruk dapat mengakibatkan kerugian moneter maupun kerugian yang tidak dapat diukur seperti rusaknya nama baik bank sehingga menyebabkan nasabah memindahkan uangnya ke bank lain. Oleh karena itu, risiko operasional harus diperhitungkan untuk mencegah terjadinya kerugian.

Setiap bank tentunya mempunyai kewajiban yang harus ditunaikan, jika bank mempunyai masalah likuiditas maka para nasabah akan kesulitan mencairkan simpanannya dan jika hal ini terjadi secara berkelanjutan maka tidak dapat dipungkiri reputasi bank tersebut akan tercemar yang bahkan dapat berujung pada kebangkrutan. Maka dari itu persoalan likuiditas harus diperhatikan oleh setiap bank. Risiko likuiditas merupakan risiko ketidakmampuan sebuah bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya dengan tepat waktu misalnya membayar deposito pada saat jatuh tempo atau membayar simpanan nasabah pada saat penarikan dan kewajiban lainnya, sehingga dapat berpengaruh pada terganggunya aktivitas perusahaan (Fahmi, 2015).

Fungsi utama bank sebagai pemberi kredit kepada masyarakat dapat menimbulkan ketidakpastian dalam bentuk kredit bermasalah. maka dari itu bank dalam memberikan kredit harus mengendalikan bagaimana pemberian tingkat kredit yang sesuai kepada debitur melalui jumlah pinjaman, besarnya bunga yang harus dibayar debitur, jangka waktu dan kemampuannya dalam melunasi utangnya. Hal ini harus dilakukan dengan tujuan untuk mencegah kerugian akibat kredit

bermasalah. Risiko kredit merupakan ketidakmampuan suatu entitas untuk memenuhi kewajibannya kepada bank secara tepat waktu berdasarkan perjanjian yang ada. Salah satu bentuk risiko kredit adalah kredit macet (Fahmi, 2014).

Peneliti mengambil risiko dengan menggunakan risiko operasional menggunakan rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), risiko likuiditas dengan menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL (*Non-Performing Loan*) untuk melihat bagaimana penerapannya, serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (Anwar & Saiful, 2024) dan (Farrakhan & Dewi, 2024) menunjukkan bahwa investasi teknologi informasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, tetapi penelitian yang dilakukan (Ramadhani, 2021) menunjukkan bahwa investasi teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kinerja bank yang diprosikan dengan ROA. Hasil penelitian (Claudia & Yusbardini, 2022) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank, LDR berpengaruh negatif namun tidak signifikan, dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank.

Penanaman investasi yang optimal serta ketepatan pengambilan kebijakan risiko tentunya akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, dimana profitabilitas itu sendiri berhubungan erat dengan nilai saham, karena tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan mencerminkan kinerja operasional dan keuangan yang baik, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor dan permintaan terhadap saham perusahaan. Ketika profitabilitas meningkat, investor cenderung melihat perusahaan sebagai entitas yang stabil dan menguntungkan, sehingga mendorong kenaikan harga saham di pasar. Keduanya merupakan indikator kinerja perusahaan yang sangat memengaruhi keputusan investasi dan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Bank sebagai penggerak roda perekonomian nasional yang berada pada era teknologi saat ini, membuat transaksi akan semakin mudah dilakukan tetapi hal ini juga menimbulkan risiko yang dapat menyebabkan kerugian jika penerapannya tidak dijalankan dengan baik. Maka dari itu penerapan tata kelola risiko dan investasi teknologi informasi harus dilakukan dengan tepat dan sistematis.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Investasi Teknologi Informasi, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, dan Risiko Kredit Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan didasari penjelasan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan poin-poin yang akan diteliti sebagai variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen sebagai berikut:

1. Apakah investasi teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan?
2. Apakah risiko operasional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan?
3. Apakah risiko likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan?
4. Apakah risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan?
5. Apakah investasi teknologi informasi, risiko operasional, likuiditas, dan kredit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan didasari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh investasi teknologi informasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan.
2. Mengetahui pengaruh risiko operasional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan.
3. Mengetahui pengaruh risiko likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan.

4. Mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan.
5. Mengetahui pengaruh investasi teknologi informasi, risiko operasional, likuiditas, dan kredit secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara investasi Teknologi Informasi (TI) dan risiko terhadap nilai perusahaan, khususnya pada sektor perbankan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana investasi TI dapat meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing perusahaan, dalam menjaga eksposur mereka terhadap risiko seperti *loan to deposit ratio*, *non-performing loan*, dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional. Selain itu, Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian dan/atau referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara praktik investasi teknologi informasi, risiko operasional, likuiditas, dan kredit dengan nilai perusahaan.

##### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dengan memahami pengaruh investasi teknologi informasi, risiko operasional, risiko likuiditas, dan risiko kredit terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dan saran bagi pihak bank dalam penyempurnaan kebijakan risiko serta dalam pengambilan keputusan investasi teknologi informasi untuk meningkatkan kinerja bank.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pengaruh investasi teknologi informasi, risiko operasional, risiko likuiditas, dan risiko kredit terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia. Studi ini menyoroti bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi

dalam menentukan kinerja dan valuasi perusahaan melalui perspektif Tobin's Q sebagai indikator nilai perusahaan.

Secara konseptual, penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengukur hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Selain itu, penelitian ini didasarkan pada teori sinyal untuk menjelaskan bagaimana investasi teknologi informasi, risiko operasional, risiko likuiditas, dan risiko kredit dapat mempengaruhi nilai perusahaan dalam industri perbankan.

Subjek penelitian berupa perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Pemilihan sektor perbankan didasarkan pada karakteristik industri yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan inovasi teknologi, serta berbagai risiko yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, sektor perbankan memiliki peran krusial dalam perekonomian nasional, sehingga perubahan dalam investasi teknologi dan manajemen risiko dapat memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas dan daya saing industri ini.

Berdasarkan metodologi, penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pendekatan kuantitatif kausalitas, yaitu data berupa format numeral matematik yang akan diuji keterhubungannya secara statistik. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria sampel berdasarkan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data bersumber dari laporan keuangan dan/atau laporan tahunan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023. Sumber data diakses melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan/atau situs resmi masing-masing perusahaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik menggunakan *software* SPSS, yang membantu mengidentifikasi hubungan pengaruh antar variabel penelitian.